



PENINGKATAN DISIPLIN GURU DALAM KEHADIRAN MENGAJAR DI KELAS MELALUI KETELADANAN OLEH KEPALA SEKOLAH

Fransiska Name¹

¹SDK ST. Theresia Ende 3, Jln. Diponegoro No 41, Ende-Flores NTT

fransiskaname82@admin.sd.belajar.id

Abstract

The purpose of this study is to determine the increase in teacher discipline in teaching attendance in the classroom through the example of the principal. The type of research used is school action research (PTS). The research was conducted in two cycles and each cycle consisted of four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The subjects in this study were the teachers of SDK Santa Theresia Ende 3 totaling 29 people consisting of 26 female teachers and 3 male teachers. Data collection techniques used are observation, observation, and interviews. The research instrument is an assessment scale, observation sheet/observation, and a questionnaire. An indicator of the success of implementing this action is if 75% of teachers in the learning process are not late in teaching class. The results showed that the principal's example of giving warnings in the form of verbal and written reprimands for teachers who were late for class could improve teacher discipline in teaching attendance in the course. This is indicated by the results of research in cycle 1 that the teacher's lateness in class 10 minutes to 15 minutes in the learning process is still high, namely 13 people or 44.83%, and teacher delays in class more than 15 minutes as many as 10 people or 34.48%. Then decreased to 3 teachers who were late for class 10 minutes to 15 minutes, no more teachers were late for more than 15 minutes.

Keywords: Discipline; Teaching Attendance; Exemplary

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peningkatan disiplin guru dalam kehadiran mengajar di kelas melalui keteladanan oleh kepala sekolah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan sekolah (PTS). Penelitian dilakukan dengan dua siklus dan masing-masing siklus terdiri atas empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subyek dalam penelitian ini yaitu guru-guru SDK Santa Theresia Ende 3 yang berjumlah 29 orang yang terdiri dari 26 guru perempuan dan 3 guru laki-laki. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, pengamatan maupun wawancara. Instrumen penelitiannya yaitu skala penilaian, lembar observasi/pengamatan, dan angket. Indikator keberhasilan penerapan tindakan ini adalah bila 75% guru dalam proses pembelajaran tidak terlambat masuk mengajar di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa keteladanan Kepala Sekolah dalam memberi peringatan baik dalam bentuk teguran secara lisan maupun tertulis bagi guru yang terlambat masuk kelas dapat meningkatkan kedisiplinan guru dalam kehadiran mengajar di kelas. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian pada siklus 1 tingkat keterlambatan guru masuk kelas 10 menit sampai 15 menit pada proses pembelajaran masih tinggi yaitu 13 orang atau 44,83%, dan keterlambatan guru masuk kelas lebih dari 15 menit sebanyak 10 orang atau 34,48% kemudian menurun menjadi 3 orang guru yang terlambat masuk kelas 10 menit sampai dengan 15 menit, tidak ada lagi guru yang terlambat lebih dari 15 menit.

Kata kunci: Disiplin; Kehadiran Mengajar; Keteladanan

PENDAHULUAN

Usaha meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia, untuk mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa, di mana pendidikan

mempunyai peranan penting dalam meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan yang Mahas Esa, kecerdasan, dan keterampilan (Depdiknas, 2003).

Untuk melaksanakan tugas dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, maka dilakukan kegiatan pembelajaran, guru merupakan figur sentral. Berhasil atau tidaknya ketercapaian tujuan pembelajaran di sekolah, semuanya terletak pada guru. Oleh karena itu guru bukan saja bertugas dan berperan sebagai pendidik, pengajar dan melatih tetapi juga bagaimana guru tersebut dapat membaca situasi kelas dan kondisi siswa dalam menerima pelajaran (Altar, 2014; Purwanto, 2017).

Guru diharapkan untuk mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mampu mengelola kelas agar dapat meningkatkan peran guru dalam pembelajaran dan hasil belajar siswa. Guru adalah pendidik profesional yang tugas utamanya adalah mendidik dan mengevaluasi siswa anak usia dini pada jalur pendidikan formal, dasar dan menengah.

Pegawai atau tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang diangkat dan mengabdikan diri untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan. Wawasan Wiyatamandala mendefinisikan disiplin guru sebagai pola pikir yang mencakup kesediaan untuk mematuhi semua ketentuan, peraturan dan norma yang berlaku dalam pelaksanaan tugas dan tanggungjawab (Soetjipto, 1999).

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa disiplin guru dan pegawai adalah kesediaan untuk mengikuti semua aturan dan norma yang berlaku dalam rangka memenuhi tugas dan tanggungjawabnya untuk pendidikan anak didiknya.

Berhasil tidaknya pembelajaran sangat tergantung pada banyak faktor, salah satunya adalah faktor guru. Guru memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Guru yang berkualifikasi tinggi memastikan proses pembelajaran yang sukses (Mulyasa, 2009).

Selain sebagai pengajar, guru juga memiliki peran sebagai pendidik. Pendidik adalah seorang yang secara sadar memberikan pengaruh kepada orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi (Barnardo dalam Altar, 2014). Oleh karena itu, sebagai pendidik, guru harus menyadari atau merasa memiliki tugas dan kewajiban untuk mendidik. Tugas mendidik merupakan tugas yang mulia. Pendidik mempunyai peran utama dalam membangun fondasi bagi masa depan umat manusia, karena mereka adalah yang utama dari sistem pendidikan. Seluruh umat manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah manusia yang percaya diri, disiplin, bermoral dan bertanggung jawab, yang dibangun dalam rangka pembangunan nasional. Untuk mencapai hal tersebut, guru harus divisualisasikan sebagai pendidik (Soetjipto, 1999).

Keteladanan guru tercermin dalam tindakan mereka sehari-hari baik di dalam sekolah ataupun di luar sekolah. Selain keteladanan guru, ada satu hal penting yang wajib dimiliki oleh guru sebagai pengajar dan pendidik yaitu kedisiplinan. Kedisiplinan guru dan pegawai merupakan sikap penuh kerelaan untuk mematuhi segala aturan dan norma yang ada dalam pelaksanaan tugas sebagai bentuk tanggungjawab terhadap pendidikan siswanya. Pada akhirnya, guru dan pegawai adalah cerminan sikap dan keteladanan siswa, yang mengarah pada hasil pendidikan yang lebih baik (Syafwan, 2020). Fakta yang sering ditemui di sekolah adalah kurangnya disiplin guru, terutama disiplin guru saat masuk kelas saat pembelajaran. Seringkali ketika guru tidak hadir untuk mengisi jadwal mereka, ditemukan kelas kosong tanpa guru pengganti. Kepala sekolah berperan penting dalam hal ini. Kepala sekolah memiliki peran dalam mengelola kelas, termasuk berperan sebagai *supervisor* pembelajaran.

Berbagai penelitian menunjukkan peran penting yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah terkait peningkatan pembelajaran, dan jelas bahwa kepala sekolah perlu bertindak sebagai pemimpin pembelajaran (*Institute for Educational Leadership*, 2000). Para kepala sekolah perlu mengetahui isi pelajaran dan teknik-teknik pedagogis. Para kepala sekolah juga perlu bekerja dengan guru untuk meningkatkan keterampilan mereka. Kepala sekolah harus mengumpulkan, menganalisis, dan menggunakan data dengan cara yang dapat mendorong keunggulan.

Ketika sebuah sekolah berkualitas buruk, masyarakat sering menyoroti kepala sekolah. Pemerintah daerah dan sektor pendidikan juga prihatin bahwa pada saat harapan yang tinggi, kebutuhan siswa yang kompleks, akuntabilitas yang lebih besar, dan keragaman yang lebih besar, para kepala sekolah hanya mentaati aturan yang ada dan berusaha untuk mengelola tuntutan menjalankan tugas kepala sekolah yang berlipat ganda.

Tidak ada pilihan lain, masyarakat di seluruh negeri ini harus membangun kembali kepala sekolah untuk menghadapi tantangan abad ke-21, dan memberdayakan mereka untuk memimpin sekolah dan siswa menuju kesuksesan. Menjamin keberhasilan belajar siswa dan meningkatkan kualitas sekolah bukanlah hanya tanggungjawab pemimpin sekolah, tetapi tanggung jawab bersama antara guru, orangtua, masyarakat, dan pemerintah.

Mutu di bidang pendidikan berarti didasarkan pada kesesuaian dengan standar, kelayakan penggunaan, pengembangan kebutuhan dan kesesuaian dengan persyaratan lingkungan global (UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003). Adapun yang dimaksud dengan mutu sesuai standar, yaitu jika aspek dalam pengelolaan pendidikan mengikuti standar yang telah ditetapkan.

Kinerja guru menjadi salah satu unsur dalam upaya peningkatan mutu sekolah. Kinerja guru meliputi kedisiplinan guru dan etos kerja. Mutu sekolah akan tercapai apabila kedisiplinan telah menjadi budaya sekolah.

Budaya sekolah merupakan nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menjadi pedoman kebijakan sekolah dalam kaitannya dengan seluruh elemen dan komponen sekolah, termasuk pemangku kepentingan pendidikan seperti, bagaimana cara melaksanakan pekerjaan di sekolah dan asumsi yang dianut oleh personil sekolah. Budaya sekolah didefinisikan sebagai penerimaan bersama dan kesadaran penuh sebagai perilaku alami yang terbentuk dari lingkungan yang membutuhkan pemahaman bersama diantara semua elemen dan staf sekolah, termasuk kepala sekolah, guru dan jika perlu membentuk opini publik yang sama dengan sekolah (Sudrajat, 2010).

Manfaat dari upaya pengembangan budaya sekolah antara lain: 1) Terjaminnya kualitas kerja yang lebih baik; 2) Jaringan komunikasi terbuka dari semua jenis dan tingkatan, baik vertikal maupun horizontal; 3) Menjadi lebih terbuka dan transparan; 4) Menciptakan rasa solidaritas dan rasa memiliki yang tinggi; 5) Jika ada kesalahan yang ditemukan, akan segera diperbaiki; dan 6) Belajar dan berprestasi secara terus menerus; 7) Selalu ingin melakukan yang terbaik untuk sekolah, keluarga, orang lain dan diri sendiri. Menerapkan budaya sekolah menuntut penerapan disiplin kepada seluruh warga sekolah.

Kepala sekolah sebagai pemimpin dalam pembelajaran memiliki peran yang sangat strategis dalam pencapaian tujuan peningkatan mutu sekolah. Salah satu faktor penting adalah adanya keteladanan (contoh) yang diberikan oleh kepala sekolah. Hal ini didasarkan pada filosofi pendidikan yang dikemukakan oleh Bapak Pendidikan Nasional, Ki Hadjar dewantara, “Ing Ngarso Sung Tuladha.”

Kepala sekolah sebagai pemimpin dalam pembelajaran harus mampu menjadi contoh bagi seluruh warga sekolah agar tercipta budaya disiplin di lingkungan sekolah, guna meningkatkan mutu sekolah.

METODE

Pendekatan yang digunakan pada penelitian tindakan ini adalah pendekatan kualitatif. Dengan kata lain, penelitian ini dilakukan karena ditemukan permasalahan rendahnya disiplin guru dalam kehadiran di kelas. Isu ini ditindaklanjuti dengan menerapkan model pembinaan kepada guru berupa keteladanan yang dilakukan oleh kepala sekolah. Kegiatan tersebut diamati kemudian dianalisis dan direfleksi. Hasil revisi diterapkan kembali pada siklus berikutnya.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan model Stephen Kemmis dan Mc. Taggart diadopsi oleh Aqib (2006) yang kemudian diadaptasikan dalam penelitian ini. Model ini menggunakan sistem spiral refleksi diri yang diawali dengan perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi, dan perencanaan kembali yang menjadi dasar pemecahan masalah. Seperti yang ditunjukkan oleh Mills (2003), Stephen Kemmis telah membuat representasi yang baik dari penelitian tindakan spiral. Peneliti menggunakan model ini karena dianggap paling praktis dan mutakhir.

Kegiatan penelitian tindakan sekolah ini, terdiri atas beberapa tahap, yaitu: 1) Perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) Pengamatan, dan 4) Refleksi.

Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah memberikan contoh kedisiplinan guru dalam kehadiran di kelas pada proses pembelajaran oleh kepala sekolah. Dalam keteladanan kepala sekolah diharapkan terjadi perubahan atau peningkatan kedisiplinan guru dalam kehadiran di kelas selama proses pembelajaran.

Subjek penelitian tindakan di sekolah ini adalah guru-guru SDK Santa Theresia Ende, yang berjumlah 29 orang, yang terdiri dari 26 guru perempuan dan 3 guru pria. Penelitian dilakukan pada tanggal 5 februari 2022 sampai dengan tanggal 5 maret 2022.

Teknik pengumpulan data penelitian tindakan sekolah ini terdiri dari data kualitatif yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala penilaian, lembar observasi dan angket.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang berasal dari data primer dan data empiris. Melalui analisis data ini dapat diketahui ada tidaknya peningkatan disiplin guru dalam kehadiran di kelas yang menjadi fokus dari penelitian tindakan sekolah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini akan diuraikan berdasarkan tahapan siklus pembelajaran yang dilakukan. Penelitian ini terdiri atas dua siklus yaitu siklus 1 dan siklus 2. Berikut akan diuraikan masing-masing siklus.

Siklus I

Siklus I terdiri atas beberapa tahap, yaitu: 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Pengamatan, dan 4) Refleksi.

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan tahap awal yang dilakukan oleh peneliti saat akan memulai tindakan. Untuk memudahkan peneliti dalam melakukan tindakan, maka dibuat rencana tindakan sebagai berikut:

- a. Merumuskan masalah yang akan dipecahkan. Permasalahan yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini adalah masih banyak guru yang kurang disiplin dalam kehadiran di kelas pada saat proses belajar mengajar.
- b. Merumuskan tujuan penyelesaian masalah. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil rencana tindakan melalui keteladanan kepala sekolah untuk meningkatkan kedisiplinan guru dalam kehadiran mengajar di kelas saat pembelajaran.
- c. Menentukan indikator keberhasilan penerapan prinsip keteladanan kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru dalam mengajar di kelas saat pembelajaran. indikator keberhasilan tindakan ini adalah 75%. Artinya tindakan tersebut dinyatakan berhasil apabila 75% guru dalam proses pembelajaran tidak terlambat menghadiri pelajaran.
- d. Merumuskan langkah-langkah kegiatan pemecahan masalah. Langkah-langkah yang peneliti lakukan untuk melakukan tindakan antara lain adalah melakukan sosialisasi kepada para guru mengenai penelitian yang akan dilaksanakan, serta menyampaikan tujuan dari penerapan

tindakan yang dilakukan oleh peneliti. Kepada seluruh guru disampaikan mengenai keteladanan kepala sekolah yang akan diterapkan dalam penelitian ini. Pada siklus yang pertama ini, akan ditempelkan peringkat nama guru yang paling rendah tingkat keterlambatan masuk kelas sampai yang paling tinggi tingkat keterlambatan masuk kelas di ruang guru maupun ruang TU.

- e. Mengidentifikasi warga sekolah dan/atau pemangku kepentingan lain yang terlibat dalam pemecahan masalah/menghadapi tantangan/melakukan tindakan. Peneliti mengidentifikasi siapa saja yang terlibat dalam penelitian ini. Pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini adalah guru, guru piket, TU dan siswa.
- f. Mengidentifikasi metode pengumpulan data yang akan digunakan. Metode pengumpulan data yang diambil oleh peneliti merupakan data kualitatif dari hasil observasi serta wawancara dengan siswa tentang kehadiran guru di kelas dalam kegiatan belajar mengajar.
- g. Penyusunan instrumen pengamatan dan evaluasi. Dalam pengambilan data, peneliti menggunakan instrumen berupa lembar observasi/pengamatan, skala penilaian, dan angket yang dibagikan kepada guru dan siswa untuk mengetahui penilaian tingkat kehadiran guru di kelas dan keteladanan Kepala Sekolah dalam proses kegiatan belajar mengajar.
- h. Mengidentifikasi fasilitas yang dibutuhkan. Fasilitas digunakan pada penelitian ini yaitu kertas (lembar pengamatan), alat tulis dan jam dinding yang ada di setiap kelas, serta rekap jumlah kehadiran dari setiap guru, dan jurnal guru.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan ini dilaksanakan melalui beberapa kegiatan, antara lain:

- a. Membagikan lembaran pengamatan kepada setiap ketua kelas sebanyak 22 set sesuai dengan banyaknya rombongan belajar di SDK Santa Theresia Ende 3 sebanyak 22 rombongan belajar. Pada lembar pengamatan, telah dibuat daftar guru yang mengajar di kelas setiap jamnya.
- b. Berkoordinasi dengan petugas piket setiap hari. Petugas piket terdiri dari 2 orang yaitu guru yang tidak mempunyai jam mengajar pada hari itu dan satu orang dari tata usaha. Petugas piket akan memberikan daftar hadir guru agar dapat mengetahui tingkat kehadiran guru di setiap kelas dan setiap pergantian jam pelajaran. Guru yang terlambat lebih dari 15 menit, dianggap tidak hadir dan diberi tanda silang.
- c. Setelah selesai jam pelajaran, dilakukan rekapitulasi dari hasil pengamatan, baik dari guru piket, dan siswa maupun dari penulis.
- d. Kegiatan tersebut dilakukan setiap hari kepada setiap guru selama dua minggu (satu siklus).

3. Pengamatan atau Observasi

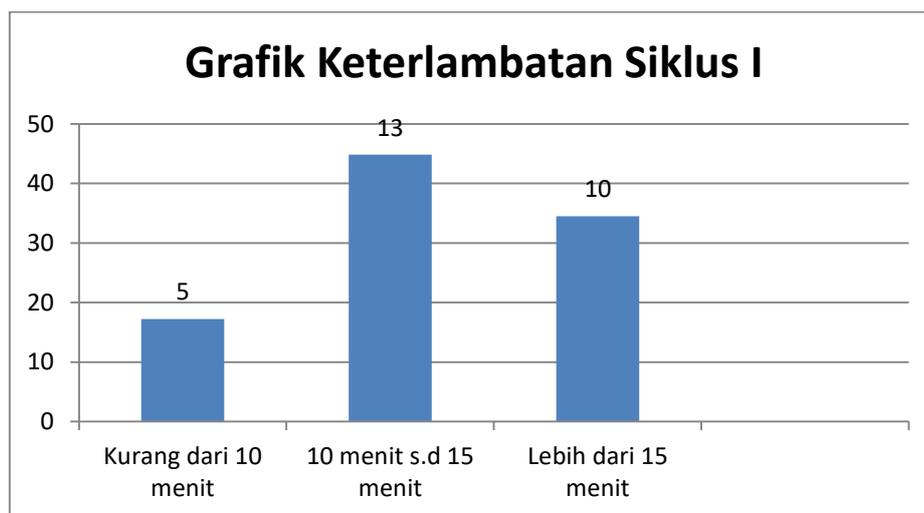
Pengamatan atau observasi dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan lembar observasi untuk semua guru yang berjumlah 29 orang. Selama pengamatan, peneliti dibantu oleh guru piket. Pengamatan oleh peneliti meliputi: 1) kehadiran guru di kelas, 2) tingkat keterlambatan guru masuk kelas, 3) waktu meninggalkan kelas setelah pembelajaran. Peneliti juga melakukan penilaian dari lembar observasi yang dibagi kepada pengurus kelas untuk mengamati kehadiran guru.

Dari hasil pengamatan serta rekap dari tingkat kehadiran guru di kelas pada proses belajar mengajar selama 2 minggu mulai tanggal 5-19 Februari 2022 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Rekapitulasi Tingkat Keterlambatan Guru Pada Kehadiran di Kelas Siklus I

Waktu Keterlambatan/Jumlah/Persentase		
Kurang dari 10 menit	10 menit s.d 15 menit	Lebih dari 15 menit
5 orang	13 orang	10 orang
17,24%	44,83%	34,48%

Berdasarkan tabel 1 di atas, tingkat keterlambatan guru di kelas pada proses pembelajaran diperoleh data, sebanyak 5 orang guru yang terlambat masuk kelas kurang dari 10 menit, 13 orang guru yang terlambat masuk kelas 10 menit sampai dengan 15 menit, dan 10 orang guru yang terlambat masuk kelas lebih dari 15 menit, serta 1 orang guru yang hadir tepat waktu mengajar di kelas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Keterlambatan Siklus 1

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat keterlambatan guru masuk kelas 10 menit sampai dengan 15 menit pada pembelajaran masih tinggi yaitu 13 orang atau 44,83%, dan keterlambatan guru masuk kelas lebih dari 15 menit sebanyak 10 orang atau 34,48%. Sesuai indikator yang telah ditetapkan bahwa keberhasilan tindakan ini adalah 75% atau bila 75% guru tidak terlambat lebih dari 10 menit. Pada siklus pertama ini guru yang tidak terlambat lebih dari 10 menit baru 17,24%, jadi peneliti berkesimpulan bahwa harus diadakan tindakan lagi pada siklus berikutnya atau siklus kedua.

4. Refleksi

Setelah dilakukan kegiatan pengamatan dan evaluasi, tahap selanjutnya adalah refleksi. Refleksi ini dilakukan untuk mengetahui kelemahan atau kekurangan dari pelaksanaan tindakan pada siklus I. Refleksi dilaksanakan bersama dengan kolaborator untuk menentukan langkah-langkah apa saja yang dilakukan guna perbaikan pada siklus berikutnya.

Siklus II

Siklus II terdiri atas beberapa tahap, sama seperti siklus I yaitu: 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Pengamatan, dan 4) Refleksi.

1. Perencanaan

Dari hasil refleksi pada siklus pertama, peneliti merencanakan untuk melakukan tindakan sama seperti pada siklus pertama.

Peneliti merencanakan untuk memanggil setiap guru yang terlambat masuk kelas melalui teguran secara lisan atau tertulis. Ini dimaksudkan untuk meningkatkan efektivitas kehadiran guru di dalam kelas. Teguran ini berdasarkan setiap data yang dikumpulkan. Selain itu peneliti juga memberikan sosialisasi kepada semua guru tentang pentingnya kedisiplinan dalam meningkatkan mutu sekolah.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini dilaksanakan melalui beberapa kegiatan, antara lain:

- a. Membagi lembar pengamatan kepada setiap ketua kelas atau sekretaris kelas, sesuai dengan banyaknya jumlah rombongan belajar di SDK Santa Theresia Ende 3 sebanyak 22 rombongan belajar. Dalam lembar pengamatan, dibuat daftar guru yang mengajar di kelas setiap jam dan diberi kolom jam masuk kelas serta jam keluar kelas.
- b. Berkoordinasi dengan petugas piket setiap hari. Petugas piket terdiri dari 2 orang yaitu guru yang tidak mempunyai jam mengajar pada hari itu dan satu orang dari tata usaha. Petugas piket akan memberikan daftar hadir guru agar dapat mengetahui tingkat kehadiran guru di setiap kelas dan setiap pergantian jam pelajaran. Guru yang terlambat lebih dari 15 menit, dianggap tidak hadir dan diberi tanda silang. Selanjutnya diberi peringatan tegas.
- c. Setelah selesai jam pelajaran, dilakukan rekapitulasi dari hasil pengamatan, baik dari guru piket, dari siswa maupun dari penulis.

Kegiatan tersebut dilakukan setiap hari kepada setiap guru selama 2 minggu (satu siklus) pada siklus II.

3. Pengamatan atau Observasi

Pengamatan dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan lembar observasi selama dua minggu (satu siklus), untuk semua guru yang berjumlah 29 orang. Selama pengamatan peneliti dibantu atau berkolaborasi dengan guru piket. Pengamatan peneliti meliputi:

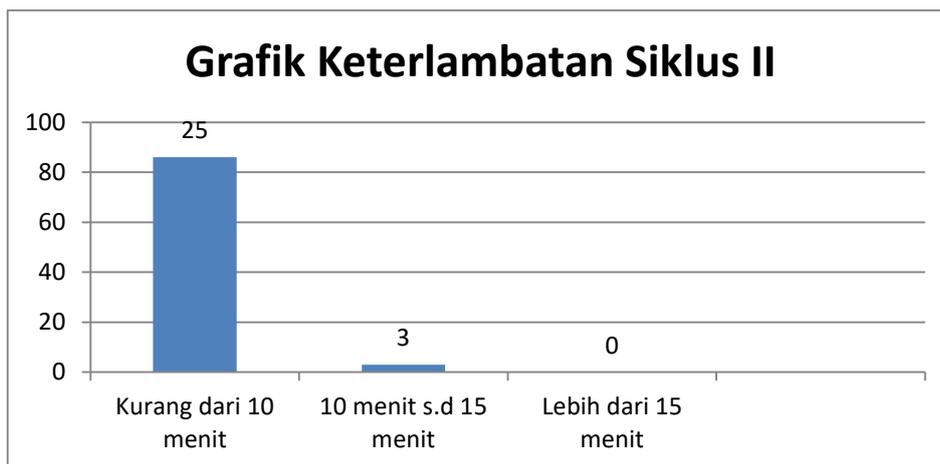
- a. Kehadiran guru di kelas.
- b. Tingkat keterlambatan guru masuk kelas.
- c. Waktu meninggalkan kelas setelah selesai pembelajaran.

Peneliti juga melakukan penilaian dari lembar observasi yang dibagikan kepada pengurus kelas untuk mengamati kehadiran guru. Dari hasil pengamatan serta rekap dari tingkat kehadiran guru di kelas pada proses belajar mengajar selama 2 minggu terakhir mulai tanggal 20 pebruari sampai dengan 15 maret 2022 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2
Rekapitulasi Tingkat Keterlambatan Guru Pada Kehadiran di Kelas Siklus II

Waktu Keterlambatan/Jumlah/Persentase		
Kurang dari 10 menit	10 menit s.d 15 menit	Lebih dari 15 menit
25 orang	3 orang	0 orang
86%	10%	0%

Berdasarkan tabel 2 di atas diperoleh data, sebanyak 1 orang guru hadir tepat waktu mengajar di kelas, 25 orang guru terlambat masuk kelas kurang dari 10 menit, 3 orang guru terlambat masuk kelas 10 menit sampai dengan 15 menit, tidak ada lagi guru yang terlambat lebih dari 15 menit. Untuk lebih jelasnya, tingkat keterlambatan guru masuk kelas pada kegiatan pembelajaran pada siklus II ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Keterlambatan Siklus 2

Dari hasil observasi pada siklus pertama dan siklus kedua dapat dilihat ada penurunan tingkat keterlambatan guru di kelas pada kegiatan belajar mengajar, atau terdapat peningkatan kehadiran guru di kelas.

4. Refleksi

Setelah selesai pelaksanaan tindakan pada siklus kedua maka diadakan refleksi mengenai kelemahan atau kekurangan dari pelaksanaan tindakan pada siklus kedua tersebut dari hasil observasi dan data yang diperoleh peneliti mengambil kesimpulan bahwa tindakan yang dilaksanakan pada siklus kedua dinyatakan berhasil, karena terdapat 25 guru yang terlambat kurang dari 10 menit atau melebihi target yang telah ditentukan sebesar 86%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa keteladanan Kepala Sekolah dalam memberi peringatan baik berupa teguran secara lisan atau tertulis bagi guru yang terlambat masuk kelas dapat meningkatkan kedisiplinan Guru dalam kehadiran mengajar di kelas, hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian pada siklus 1 tingkat keterlambatan guru masuk kelas 10 menit sampai dengan 15 menit pada proses kegiatan belajar mengajar masih tinggi yaitu 13 orang atau 44,83%, dan keterlambatan guru masuk kelas lebih dari 15 menit sebanyak 10 orang atau 34,48% kemudian menurun menjadi 3 orang guru yang terlambat masuk kelas 10 menit sampai dengan 15 menit, tidak ada lagi guru yang terlambat lebih dari 15 menit.

DAFTAR PUSTAKA

- Altar, H. (2014). Peningkatan Disiplin Kehadiran Mengajar Guru di Kelas Melalui Keteladanan Kepala Sekolah di SMP Negeri 5 Sengkang Kabupaten Wajo. *Lentera Pendidikan*. 17(1).
- Aqib, Z. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Institute for Educational Leadership*. (2000). *Leadership for Student Learning: Reinventing the Principalsip*. IEL: Washington.
- Mills, G. (2003). *Action Research: A Guide for the Teacher Researcher*. New Jersey: Prentice Hall.
- Mulyasa. (2009). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Purwanto, J. (2017). Upaya Meningkatkan Disiplin Guru Dalam Kehadiran Mengajar di Kelas Melalui Reward and Punishment di SDN Bandulan 1 Kecamatan Sukun Malang. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)*. 1 (2).
- Soetjipto. (1999). *Profesi Keguruan*. Jakarta: proyek Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan, Depdiknas.
- Sudrajat, A. 2010. Manfaat Prinsip dan Asas Pengembangan Budaya Sekolah. [On Line]. Tersedia: <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/03/04/manfaat-prinsip-dan-asas-pengembangan-budaya-sekolah>.
- Syafwan, A. (2020). Upaya Meningkatkan Disiplin Guru Dalam Kehadiran Mengajar di Kelas Melalui Penerapan *Reward and Punishment* di SMA Swasta Manarul Islam Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. 13 (2).